

Vol. 17 No.2, September 2019 – Februari 2020

ISSN 1412-9000

# PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

**FISIP JOURNAL  
OF  
INTERDISCIPLINARY  
STUDIES**

**BALA SAMPAR CORONA SEBAGAI ISU GLOBAL**  
Subarno WIJATMADJA

**PENGARUH GENDER DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR  
TERHADAP SUMBERDAYA MANUSIA DI BIDANG PARIWISATA**  
Hj. Siti HAJAR

**RUBRIK FILSAFAT: PENGETAHUAN TUHAN**  
Subarno WIJATMADJA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JAYABAYA  
JAKARTA**

# PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 17 No. 02, September 2019 – Februari 2020

## *Susunan Redaksi*

**Penanggung Jawab :**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

**Mitra Bestari :**

H. Saiful Syam, Drs., MA., PhD.

Poppy Setiawati Nurisnaeny, Dra., M.Si., Dr.

Hj. R. Ayu Toyyibah Kundewi Yudiarti, Dra., M.Si., Dr., Prof.

Hj. Siti Hajar, Dra., M.S., PhD.

**Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi :**

Subarno Wijatmadja, Drs., M. Hum

**Dewan Redaksi :**

Ambarwati, Dra., M.Si., Dr.

Moh. Maiwan, Drs., M. Si., PhD.

Indra Nuryadin, S.Sos, MM.

Laila Indriyanti Fitria, S.Sos, M.Si

Nina Widyaswasti Aisha, S.Sos

Reni Arlyan, S.Sos., M. Hub. Int..

**Sekretariat :**

Supriyati, AMd.

**Distribusi dan Sirkulasi :**

Kusyoto

**Alamat Redaksi :**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

Jl. Pulomas Selatan, Kav. 23, Jakarta 13210

Telp. (021) 4700903.

Redaksi Mengundang anda untuk mengirimkan Karya Ilmiah dan Hasil Penelitian yang sesuai dengan visi Jurnal ini. Naskah yang dikirim hendaknya asli, belum pernah dipublikasikan, diketik dengan jenis huruf Times New Roman, ukuran 12, sebanyak 12 – 14 halaman kuarto, spasi tunggal. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris, meliputi: Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Metodologi, Hasil Penelitian dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka untuk hasil penelitian dan untuk hasil pemikiran ilmiah/kajian teoritik meliputi: Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Kesimpulan dan Daftar Pustaka. Penulisan kutipan dapat menggunakan model MLA, APA, tradisional dan lain-lain, yang bila memungkinkan akan diubah menjadi model tradisional end notes.

# PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 17 No. 02, September 2019 – Februari 2020

## Daftar Isi

	Halaman
DAFTAR ISI.....	iii
PENGANTAR REDAKSI.....	v
BALA SAMPAR CORONA SEBAGAI ISU GLOBAL ..... Subarno WIJATMADJA	1
PENGARUH GENDER DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP SUMBERDAYA MANUSIA DI BIDANG PARIWISATA..... Hj. Siti HAJAR	15
RUBRIK FILSAFAT: PENGETAHUAN TUHAN..... Subarno WIJATMADJA	28

## Tentang Penulis

## **PENGARUH GENDER DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP SUMBER DAYA MANUSIA DI BIDANG PARIWISATA**

**Dra. Siti Hajar, MS, Ph.D**

---

**T**his paper discusses the influence of gender and infrastructure development on human resource performance in tourism. From the research conducted, it can be concluded that gender and infrastructure development do have positive impact on tourism human resources.

### **1. Pendahuluan**

Sejak ditemukannya internet, dunia pariwisata di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan cukup menggembirakan. Budaya melancong juga mulai tumbuh di dalam masyarakat Indonesia yang menyebar di berbagai daerah. Destinasi wisata pun mulai tumbuh dengan berbagai variannya yang menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Dan pertumbuhan tersebut terus berlanjut seiring dengan meningkatnya kesejahteraan penduduk pada masa kini. Hal ini sejalan dengan penelitian Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J.G. Parnwell, yang menyatakan, bahwa sejak tahun 1993 di Asia Tenggara industri pariwisata telah menjadi industri andalan ekonomi kreatif, dan keadaan ini berlangsung sampai sekarang. (Hajar, Siti, 2007, 2010).

Dalam kaitannya dengan program pengembangan bidang pariwisata, diperlukan pembangunan infrastruktur sebagai bentuk layanan dan fasilitas utama yang cukup penting di dalam proses pembangunan, termasuk pembangunan pariwisata di Indonesia (2019). Pembangunan infrastruktur menurut Bank Dunia (1994) diklasifikasikan menjadi: (1) Pembangunan infrastruktur ekonomi, yang merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi "public utilities" seperti tersedianya air bersih, alat komunikasi, alat penerangan, akomodasi; "pekerjaan umum atau public work" seperti tersedianya jalan untuk menunjang transportasi, irigasi, bendungan, drainase, dan transportasi; (2) pembangunan infrastruktur sosial, yang menekankan pada pembangunan sumberdaya manusia yang meliputi pendidikan, kesehatan, dan pembangunan lingkungan; serta (3) Pembangunan infrastruktur administrasi, meliputi koordinasi, dokumen, serta tertib administrasi dan hukum.

Asia Tenggara, termasuk Indonesia merupakan destinasi alternatif yang masih baru bagi wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan Barat yang berasal dari negara-

negara maju; yang sangat berbeda dengan destinasi-destinasi lama mereka di Eropa. Disebut destinasi alternatif yang baru karena sifatnya yang alamiah, bersifat natural dan "masih perawan"; serta masih terpeliharanya kehidupan-kehidupan "liar" (wild life), dan bersifat tradisional seperti objek-objek atau destinasi wisata tentang kehidupan suku-suku di daerah pedalaman di Indonesia

Menurut catatan World Tourism Organization (WTO, 1992), pada awal abad 20 terjadi peningkatan jumlah wisatawan (traveller) yang cukup signifikan, dari 25.000.000 (1950) menjadi 425.000.000 (1992). Tentu saja peningkatan tersebut merupakan potensi yang cukup besar di bidang pariwisata untuk dikelola secara profesional. Pada kenyataannya, budaya melancong telah mengubah gaya hidup masyarakat, yang kemudian mempengaruhi para pelaku bidang pariwisata melakukan ekspansi untuk melanjutkan dan memperluas jaringan usahanya, dengan membangun infrastruktur seperti membangun jaringan akomodasi penginapan seperti hotel dan membangun restoran di berbagai daerah — tujuan atau destinasi wisata.

Di Indonesia pariwisata merupakan sektor andalan, khususnya setelah krisis yang bersifat multidimensional sejak tahun 1998; karenanya industri pariwisata berperan strategis dalam menangani masalah ekonomi dan sosial di berbagai destinasi di wilayah Indonesia. Gerak industri pariwisata bersifat sangat cepat serta bersifat dinamis, sehingga mempunyai "multiple effect" yang cukup besar terhadap pertumbuhan sektor lain, seperti sektor perdagangan, perindustrian, tenaga kerja dan pendidikan, dan sector jasa lainnya. Sampai dengan tahun 1993 industri pariwisata tercatat telah menyumbang devisa kepada negara yang cukup tinggi, yaitu berada pada urutan ketiga dari sektor nonmigas setelah dan kayu (Daliyo, 2003); dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Di berbagai daerah, seperti di Bali, Yogyakarta, dan Jakarta; pariwisata merupakan sektor unggulan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah tersebut, baik di dalam menyumbang pendapatan asli daerah (PAD) maupun dalam menyediakan lapangan pekerjaan melalui sektor terkait, seperti akomodasi, transportasi, katering dan restoran, serta agen-agen perjalanan wisata; terlebih setelah diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah no. 22 dan no. 25 th 1999. Menurut GBHN tahun 1999-2004 (Propenas RI, 2000), salah satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia menekankan pada pengembangan perekonomian yang berorientasi global dengan memperhatikan keunggulan komparatif sesuai dengan kompetensi dari produk unggulan di setiap wilayah. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah, misal pendapatan kota Jakarta, langkah pengembangan industri tourism di daerah tersebut adalah tepat, sehingga perlu dikelola secara sungguh-sungguh dan profesional, serta perlu didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu diperlukan ketersediaan sumber daya manusia terdidik dan terlatih, yang merupakan tenaga kerja yang cukup handal sehingga mereka bisa bekerja secara profesional di industri pariwisata, baik tenaga kerja perempuan maupun tenaga kerja laki-laki.

Berkaitan dengan sumber daya manusia di bidang pariwisata, menurut studi Kate Purcell (1994) di Inggris (UK), bahwa partisipasi tenaga kerja

perempuan di bidang pariwisata jauh melampaui keterlibatan laki-laki, bervariasi antara 54 persen sampai 84 persen, khususnya di bidang akomodasi, restoran dan catering. Sedangkan tenaga kerja laki-laki lebih terkonsentrasi di bidang transportasi. Pengkonsentrasian bidang kerja akomodasi, restoran dan catering untuk tenaga kerja perempuan, dan bidang transportasi untuk tenaga kerja laki-laki di bidang pariwisata juga ditemukan Veronica Long dan Sara Kindon (1994) studi bidang pariwisata pada masyarakat Bali di Indonesia. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa di dalam penstrukturan tenaga kerja di bidang pariwisata di Bali, sumber daya perempuan terdidik yang berusia muda serta berstatus belum menikah, memiliki peluang dan rentang jabatan yang lebih luas, seperti menduduki jabatan manajer di hotel-hotel besar di sektor formal, mendapatkan penghasilan yang signifikan dari pariwisata, mendapatkan status yang lebih tinggi, serta dikenal kemampuan bisnis mereka; dibanding tenaga kerja perempuan berstatus menikah, berusia lebih tua, terkonsentrasi pada perusahaan kecil dan sektor informal, serta mendapatkan upah lebih rendah. Di Bali, pekerja perempuan juga terlibat dalam suatu rentang interaksi sosial dengan para turis secara lebih luas. Pekerja Perempuan Bali menemani turis ke forum publik di pasar lokal. Pekerja perempuan juga bekerja dan menjadi manajer pada bisnis yang memproduksi kerajinan emas dan perak.

Partisipasi pekerja perempuan di bidang pariwisata di Bali yang tinggi tersebut berlangsung sampai dengan sekarang. Demikian juga dengan partisipasi sumber daya manusia perempuan yang tinggi juga terjadi di daerah lain di Indonesia seperti di Yogyakarta, Solo, dan Jakarta.

## 2. Pendekatan Teoritis Masalah Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata

M. Thea Sinclair (1994) di dalam tulisan *Issues and Theories of Gender and Work in Tourism* menuliskan dua teori yang dapat digunakan untuk menganalisis sumber daya manusia di bidang pariwisata, yaitu (1) *Theory Dual System*, dan (2) Teori Patriarkhal Kapitalisme. Lebih lanjut akan dijelaskan kedua teori tersebut di dalam pembahasan berikut.

### a. Theory Dual System

Menurut analisis *theory dual system*, bahwa kapitalisme telah menciptakan adanya struktur yang hirarkhis untuk sumber daya manusia (SDM) di bidang pariwisata pada pekerjaan-pekerjaan yang berubah. Akan tetapi "theory dual system" tidak membedakan atau memperhatikan jenis kelamin SDM yang menduduki hirarkhis jabatan-jabatan pekerjaan yang terstruktur di bidang pariwisata. Artinya, menurut "Theory Dual System" bahwa struktur yang hirarkhis pada jabatan-jabatan pekerjaan di bidang pariwisata memang merupakan akibat dari sistem kapitalisme, yang kemudian berpengaruh pada terciptanya struktur jabatan pekerja SDM di bidang pariwisata. Namun demikian, teori ini tidak memperhatikan faktor gender

tenaga kerja yang menduduki struktur jabatan yang telah tercipta akibat kapitalisme. Teori ini juga tidak membahas tentang segmentasi struktur jabatan. Artinya, struktur jabatan yang ada pada bidang kerja pariwisata boleh diduduki atau dijabat oleh tenaga kerja perempuan maupun tenaga kerja laki-laki; baik pada jabatan manajer, sekretaris, reception, security, dan sebagainya; meliputi bidang akomodasi, restoran dan catering, transportasi, maupun bidang agen perjalanan ("travel agency"). Jadi, teori ini tidak memperhatikan gender SDM termasuk SDM bidang pariwisata.

Selanjutnya, menurut "Theory Dual System" bahwa antara kapitalisme dengan patriarki dipandang sebagai sistem yang berbeda. Artinya tidak ada kaitan secara langsung antara sistem patriarki dengan sistem kapitalisme. Oleh karenanya, kedua sistem tersebut bukanlah merupakan sistem yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, sebagaimana pandangan teori patriarkhal-kapitalisme. Untuk memperjelas perbedaan antara "theory dual system" dengan "theory patriarkhal-kapitalism" akan dibahas pada bagian selanjutnya.

#### **b. Theory Patriarkhal-Kapitalism**

Berbeda dengan theory dual system, theory patriarkhal-kapitalism memperhatikan pembagian-pembagian gender SDM pada pekerja-pekerja yang menempati struktur jabatan-jabatan yang sama. Artinya, ada segmentasi jabatan SDM pada pekerjaan-pekerjaan di bidang pariwisata. Menurut Theory Patriarkhal-Kapitalism, penstrukturan jabatan dari pekerjaan bukan hasil dari hambatan-hambatan atau pembatasan terhadap kemampuan suatu pekerjaan untuk menyediakan tenaga kerjanya melalui kontrol laki-laki atas akses perempuan ke pekerjaan, tetapi juga merupakan hasil tuntutan "stakeholder" dan pekerja-pekerja laki-laki. Baik stakeholder maupun pekerja laki-laki, keduanya menuntut perilaku dan penampilan pekerja laki-laki dan wanita di tempat kerja sesuai atau mengikuti norma-norma dan harapan tradisional yang telah mereka miliki; yang membedakan antara struktur pekerjaan untuk tenaga kerja laki-laki dan perempuan di bidang pariwisata.

#### **2.1 Gender dan Sumber Daya Manusia di Industri Pariwisata**

Selanjutnya, definisi gender, seksualitas, dan pembagian tenaga kerja, ternyata saling memperkuat di dalam kehidupan. Harapan-harapan itu biasanya terstereotipi menjadi ciri femininitas dan maskulinitas yang memasukkan hubungan produksi yang terseksualkan. Jadi, seksualitas di dalam hal ini merupakan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial (Sinclair, 1994). Pendefinisian gender, seksualitas dan pembagian kerja SDM terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) analysis of statis yang menghasilkan sesuatu yang saling menguatkan atau bersifat tetap; dan (2) kerangka analysis dinamis. Menurut kerangka analysis dinamis, bahwa definisi-definisi itu mungkin berubah karena faktor eksternal, seperti terjadinya perubahan masyarakat dan lingkungan. Menurut Theory Patriarkhal-Kapitalism, bahwa antara sistem kapitalism dan sistem patriarkhal adalah merupakan sistem yang saling berhubungan dan saling pengaruh yang tidak terpisahkan. Tuntutan atau permintaan stakeholder dalam supply SDM dan tenaga kerja yang tergenderkan, akan menghasilkan

tingkatan jabatan yang diasosiasikan dengan gender. Dan stakeholder ingin pengisian SDM tenaga kerja ini ditentukan oleh karakteristik yang dipengaruhi gender. Dalam kaitan dengan hal ini, ternyata keluarga merupakan institusi yang cukup efektif untuk mengajarkan nilai-nilai, sehingga nilai-nilai itu mempengaruhi individu, dan kemudian nilai-nilai itu mempengaruhi pasar tenaga kerja di bidang pariwisata.

Di samping kedua teori yang telah dibahas di muka, berikut juga akan dibahas tentang teori kapitalisme. Secara teoritis, kapitalisme murni cenderung menghancurkan semua perbedaan status antar pekerja, menciptakan persamaan semua pekerja dalam pasar tenaga kerja. Kemunculan kapitalisme pada abad ke-15 hingga abad ke-18 ternyata telah mengancam kontrol patriarkhat yang didasarkan atas kekuasaan institusional dan telah menghancurkan berbagai institusi lama; serta telah melahirkan institusi baru seperti "pasar tenaga kerja bebas." Kemunculan kapitalisme mengancam akan membawa perempuan dan anak-anak masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Oleh karenanya, dapat menghancurkan keluarga dan basis kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam arti kontrol terhadap sumber daya perempuan di dalam keluarga.

Menurut Marx, di dalam teori nilai surplusnya bahwa kapitalisme sangat menekankan pada kapital, yaitu sistem produksi komoditi. Di dalam sistem kapitalis, para pemroduksi tidak sekedar menghasilkan bagi keperluannya sendiri, atau untuk kebutuhan individu-individu yang mempunyai kontak pribadi dengan mereka; kapitalisme juga melibatkan pasar pertukaran (exchange market). Setiap komoditi mempunyai aspek ganda, yaitu (1) "nilai pakai" (use-value), dan (2) "nilai tukar" (exchange value).

### 3. Industri Pariwisata, Sumber Daya Manusia, dan Pembangunan Infrastruktur

Pada awal Pemerintahan Joko Widodo (2014), Pemerintah membuat kebijakan untuk menekankan pembangunan Infrastruktur guna menunjang pembangunan di bidang lain, seperti pembangunan jalan toll, internet, dan sebagainya. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan dan menunjang pembangunan bidang lain, termasuk bidang pariwisata. Dengan adanya jalan toll akan mempermudah para wisatawan mencapai destinasi wisata sedang pembangunan internet akan menunjang usaha promosi dan pemasaran, serta mempermudah promosi.

Sedang pada periode Pemerintahan Joko Widodo (2019), Pemerintah memberikan tekanan untuk membangun sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia bagi suatu negara merupakan faktor yang cukup penting demi kemajuan suatu negara dalam berbagai sektor, termasuk penyediaan SDM di bidang pariwisata. Pemerintah harus memberikan anggaran yang cukup di bidang pendidikan, guna terciptanya SDM yang terampil.

Hassan Ali (2000) di dalam tulisan yang berjudul: *Ageing and job performance, methodological issues and empirical evidence* mengatakan, bahwa studi-studi yang menguji perbedaan umur dalam unjuk kerja dalam seting jabatan menggunakan dua tipe unjuk kerja, yaitu pengukuran output dan evaluasi performance dengan menggunakan

rating atau peringkat dan ranking. Ali telah menguji bukti empirik tentang hubungan antara umur dan unjuk kerja pada seting jabatan. Pertama, review empirik tentang studi-studi dengan menggunakan teknik meta analisis. Kemudian, review terhadap studi-studi dengan menggunakan pengukuran output dan evaluasi performance untuk menguji hubungan antara usia atau umur dengan unjuk kerja.

Selanjutnya Ali mengatakan, bahwa sebagian besar review tentang usia dan unjuk kerja pada umumnya berkesimpulan, bahwa tidak ada hubungan antara usia dan unjuk kerja yang dapat disimpulkan (Davis & Moran; Ali, 2000). Rhodes (1983, dalam Ali, 2000) mengadakan suatu review komprehensif atas hubungan usia dan unjuk kerja. Review Rhodeme melaporkan, bahwa hasil-hasil studi antara usia dan unjuk kerja menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Dari 34 studi yang mempelajari hubungan usia dan unjuk kerja, 8 studi melaporkan hubungan yang positif, 9 hubungan negatif, 8 hubungan U terbalik (n) dan 9 melaporkan tiada hubungan signifikan antara usia dan unjuk kerja. Rhodes juga mempertimbangkan peran pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja terhadap unjuk kerja mereka. Dari tiga studi (penelitian) yang direview, dua melaporkan ada efek dari pengalaman mengenai hubungan antara umur dan unjuk kerja. Performance, secara esensial sama diantara kelompok-kelompok usia ketika pengalaman dikontrol. Selanjutnya, Avolio, Waldman dan McDanil (1990) melakukan uji antara unjuk pekerjaan dari para individu.

Dalam kaitannya dengan bidang pariwisata, Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J .G. Pamwell (1994) di dalam buku *Tourism in South-East Asia* menyatakan, bahwa pariwisata dewasa ini telah menjadi industri utama di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Perkembangan yang pesat tersebut disebabkan karena Asia Tenggara merupakan destinasi alternatif yang baru bagi wisatawan manca negara, khususnya wisatawan Barat dari negara-negara maju; yang sangat berbeda dengan destinasi lama mereka di Eropa. Destinasi-destinasi pariwisata di Asia Tenggara, termasuk destinasi pariwisata di Indonesia memiliki sifat yang alamiah, bersifat natural dan "masih perawan", serta kehidupan "liar" (wild life), bersifat tradisional seperti objek-objek wisata tentang kehidupan suku-suku yang ada di pedalaman di Indonesia. Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan pariwisata adalah tersedianya infrastruktur seperti hotel, restoran, serta tersedianya alat transportasi menuju suatu destinasi; serta adanya usaha promosi secara terpadu dan terintegrasi yang dilakukan oleh berbagai pihak juga mempengaruhi perkembangan pariwisata di Asia Tenggara dan di Indonesia.

Selanjutnya, pariwisata dapat diartikan sebagai travel and hospitality industry, yang meliputi segala bentuk yang berhubungan keperluan pelayanan terhadap kegiatan mobilitas perjalanan manusia, secara individu maupun kelompok dengan berbagai motivasi dan aktivitas yang dilakukan secara sukarela, serta bersifat sementara untuk mengunjungi suatu destinasi. Keperluan pelayanan tersebut meliputi kepuasan produk, dan layanan yang disediakan oleh industri pariwisata, industri jasa lain yang terkait, serta dukungan kondisi umum yang meliputi infrastruktur, sarana dan prasarana, sebagaimana hasil studi Michael Hitchcock, Victor T King and Michael I.G. Pamwell tentang industri pariwisata di Asia tenggara. Selanjutnya, faktor lain yang sangat berpengaruh di dalam menentukan pilihan mengunjungi suatu destinasi yaitu, kondisi keamanan, ketertiban,

keindahan, kebersihan, dan kenyamanan destinasi yang bersangkutan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata pada suatu destinasi mensyaratkan management dan pengurusan secara kolektif yang bersifat lintas sektoral dan terintegrasi.

Kompleksitas pengurusan pariwisata sangat memerlukan kesungguhan di dalam penanganan dan pengelolaannya, yang dapat menjamin semua pihak yang berhubungan dapat memperoleh manfaat yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan industri Pariwisata memiliki sifat multidimensional dan multisektoral, sehingga dalam pengelolaannya memerlukan koordinasi yang tinggi, baik di tingkat lokal, regional, dan tingkat nasional, maupun di tingkat internasional.

Sikap masyarakat turut berpengaruh terhadap perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, sebagaimana dilaporkan Kalsom Kayat (2000) dari hasil studi pada masyarakat Langkawi Malaysia, yang berjudul: *Power Through Tourism: A Blessing on Mahsuri Generation in Langkawi?* yang merupakan disertasi doctoral di Michigan University. Menurut Kayat, teori pertukaran sosial (social exchange) dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur sikap masyarakat terhadap pariwisata. Masyarakat akan bersikap positif jika pariwisata memberikan keuntungan (benefit) yang lebih dibanding biaya (cost) yang harus dikeluarkan; dan bersikap negatif jika lebih banyak biaya dibanding keuntungan yang diperoleh dari pariwisata. Studi literatur yang dilakukan menunjukkan, bahwa power memainkan peranan di dalam pertukaran antara penduduk dengan pariwisata. Oleh karena itu, diusulkan mungkin power mempunyai peran yang penting yang menentukan sikap penduduk terhadap pariwisata. Studi yang menggunakan alat analisis kualitatif tersebut menghasilkan temuan (reveal), bahwa teori social exchange berguna di dalam menguji sikap penduduk terhadap pariwisata. Di dalam proses pertukaran mereka dengan pariwisata, sikap penduduk didasarkan pada penilaian mereka terhadap impact pariwisata. Power tidak nampak mempengaruhi evaluasi penduduk terhadap dampak-dampak ini secara langsung. Nilai umum, seperti agama, culture, equality, sumber daya manusia, dan lingkungan lebih berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap pariwisata. Ketergantungan, kemampuan, dan kemauan mereka (willingness) untuk beradaptasi berpengaruh langsung terhadap proses evaluasi terhadap impact-impact lebih besar dibanding power.

Di samping faktor-faktor yang telah disebut di muka, bahwa keberhasilan suatu negara untuk mengembangkan aktivitas industri pariwisata sangat ditentukan oleh adanya kesamaan visi dan sinergi antar komponen sektor pembangunan yang telah dibentuk. Kualitas SDM merupakan faktor penting di dalam pengembangan pariwisata tidak hanya dipandang sebagai dampak ikutan dari aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, tetapi lebih sebagai value creation yang sengaja dikemas sebagai daya tarik suatu destinasi dan bahkan kebanggaan suatu negara. Seluruh upaya pengembangan tersebut tentu saja memerlukan sokongan kapabilitas yang sangat kuat, baik dari pemerintah, dengan berbagai kebijakan yang kondusif dan terintegrasi antar sektor pembangunan; dari sektor swasta; serta dari masyarakat. Tersedianya SDM professional merupakan faktor penting, di samping tersedianya infrastruktur yang baik dan destinasi yang menarik.

Berdasar realitas tersebut, maka untuk mengembangkan aktivitas industri pariwisata di Indonesia, juga diperlukan adanya kesamaan visi dan sinergi antar komponen pembangunan yang ada di Indonesia. Demikian juga untuk mengembangkan aktivitas industri pariwisata di Indonesia, seperti di Bali, Yogyakarta, Solo dan Jakarta juga diperlukan adanya kesamaan visi dan sinergi antar komponen pendukungnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun oleh masyarakat secara umum

Studi yang mempelajari masalah sumber daya manusia di bidang pariwisata telah dilakukan oleh Kate Purcell (1994) dan Veronica Long dan Sara Kindon (1994). Di dalam studi yang berjudul "Women's employment in UK tourism: Gender roles and labour markets" Purcell menyebut, bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di bidang pariwisata di Inggris (UK) ternyata jauh lebih tinggi (berkisar 54-84 persen) dibanding tingkat partisipasi tenaga kerja laki-laki. Pada umumnya, tenaga kerja perempuan di industri pariwisata di Inggris memasuki bidang akomodasi, restoran dan katering. Sedang tenaga kerja laki-laki laki memasuki bidang transportasi pariwisata. Pengkonsentrasian bidang kerja akomodasi, restoran dan katering untuk SDM perempuan; dan bidang transportasi untuk SDM laki-laki di bidang pariwisata; ternyata juga ditemukan oleh Veronica Long dan Sara Kindon (1994) pada studinya yang berjudul "Gender and tourism development in Balinese Villages" yang dilakukan pada masyarakat Bali di Indonesia. Menurut penulis yang didasarkan pada hasil studinya, bahwa telah terjadi pengkonsentrasian dan penstrukturan sumber daya manusia di industri pariwisata di Bali. SDM perempuan juga memasuki bidang kerja akomodasi, restoran dan katering. Selanjutnya secara lebih rinci penulis menjelaskan, di dalam penstrukturan SDM di industri pariwisata di Bali, SDM perempuan yang terdidik (educated), yang berusia muda, dan berstatus belum menikah ternyata memiliki peluang dan rentang jabatan yang lebih luas, seperti menduduki jabatan manajer di hotel-hotel berbintang di sektor formal, mendapatkan income yang tinggi yang cukup signifikan, mendapatkan status yang tinggi. Mereka juga dikenal memiliki kemampuan bisnis yang tinggi. Sedang SDM perempuan yang kurang terdidik, berusia lebih tua, serta berstatus menikah terserap pada perusahaan-perusahaan kecil di sektor informal, dan mendapatkan upah yang lebih rendah. Lebih lanjut penulis mengatakan, bahwa di Bali Indonesia, SDM perempuan juga terlibat dalam suatu rentang interaksi sosial dengan para turis secara lebih luas di industri pariwisata. Tenaga kerja perempuan di Bali juga menemani turis ke forum publik di pasar lokal, juga ada yang bekerja menjadi manajer, seperti manajer pada bisnis yang memproduksi kerajinan emas dan perak.

A World  
methodo  
1995.

Afshar, F.  
New Yor

Ali H., a  
rubber ta  
2003.

Ali Hass  
Malaysia

Malaysia

rubber ta  
England.

Boniface  
First Pub

Boserup,  
London.

Bullock,  
First Pub

Chant, S.  
Gender,  
London.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A World Tourism Organization Publication. *National and regional tourism planning, methodologies and case studies*. WTO Publication, published by Routledge, London, 1995.
- Afshar, H. (ed.). *Women, work, and ideology in third world*. Tavistock publisher, London, New York, 2000.
- Ali H., and Davies, D.R. The effect of Age, sex, and tenure on the job performance of rubber tappers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 76, 381- 391, 2003.
- Ali Hassan. A comparison of the job performance of male and female blue-collar workers. *Malaysian Management Journal*. Vol. 2 no 1, 2001.
- . Ageing and job performance, methodological issues and empirical evidence *Malaysian Management Journal*. 4 ( 1 & 2), 103-110, 2000.
- *Individual differences in the work behaviour of blue-collar workers: A study of rubber tappers in Malaysia*. Unpublished doctoral dissertation, Aston University, England, 1999.
- Boniface, Priscilla and Peter J . Fowler. *Heritage and Tourism in the Global Village*. First Published by Routledge London, 1993.
- Boserup, Ester. *Women 's Role in Economic Development*. George Allen and Unwin Ltd\_ London, 1990.
- Bullock, Susan (prepared). *Women and Work*. Zed Books Ltd. London and New Jersey First Published. 1994.
- Chant, Sylvia. "Gender and Tourism Employment in Mexico and the Philippines" in *Gender, Work, and Tourism*. M. Thea Sinclair (ed.). First Published by Roudledge, London, 1997.

Cooper, Chris, John Fletcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. *Tourism, Principles and Practise*. In Rebecca Shepherd (ed.). England and Associated Companies Throughout the World, 1998.

Creswell, John. W. *Research design, qualitative and quantitative approaches*. Sage Publications (Inc.) International education and professional publisher Thousand Dales, London, 1994.

Daliyo (ed.). *Kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata, Era Otda dan llobalisasi, Kasus di Industri Perhotelan dan Kerajinan Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pustaka Sinar Harapan dengan Pusat Penelitian Kependudukan, dan LIPI, Jakarta, 2003.

Davis, Keith & John W. Newstrom. *Human behavior at work : Organizational Behavior, seventh edition*. MC. Graw-Hill, Inc, Publisher.

Dessler, Gary. *Human resource management*, seventh edition. Pentice Hall, Inc. a Simon & Schuster comp, upper saddle river, New Jersey, 1997.

Dick, Howard dkk. *Balanced Development, East Java In the New Order. Pembangunan yang Berkembang Jawa Timur Dalam Era Orde Baru*. 2010.

Djohan, Eniarti, dkk. *Bukittinggi dan Pariwisata, Perspektif Ketenagakerjaan*. Pustaka Sinar Harapan dengan Pusat penelitian Kependudukan dan LIPI. Jakarta. 2003.

Elliott, James. *Tourism, politics and public sector management*. First published by Routledge, London, 1997.

Fairbairn-Dunlop, Peggy. "Gender, Culture and Tourism Development in South-West England" in *Tourism : A gender analysis*. Vivian Kinnaird and Derek Hall. Published by John Wiley & Sons Ltd. England, 1995.

Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi dan Abangan*. Mides Surya Grafmdo. Jakarta. 2000.

Giddens, Anthony. *Capitalism and modern social theory: an analysis of writing of Marx, Durheim and Max Weber*. Cambridge University Press, London. 1985.

Hajar, Siti. *Globalization, Mass Media and Tourism in Indonesia dalam Globalization Social Cost and Benefits for The Third World, Proceedings International Seminar*. ISBN 979-498-530-9 hal 298-310, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2010.

Hajar, Siti. *The Influence of Human Resource Practice and Employee's Attitude. A Study Among Hotel Managers in Indonesia*. Disertasi Doctoral. The University of Utara Malaysia, 2007.

Hagen, Everett E. *On the theory of social change*. New York : Feffer and Simon Inc., 1962.

Hennessy. Sincond. "Female employment in tourism development in South-West England" in *Tourism : A gender analysis*. Vivian Kinnaird and Derek Hall. Published by John Wiley & Sons Ltd. England, 1995.

Hitchcock. Michael. Victor T King and Michael J.G. Parnwell. "Tourism in South-East Asin : Introduction" in *Tourism in South-East*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J.G Parnwell, Routledge Publisher, London, 1994.

Hughes-Freeland. Felicia. "Packaging dreams : Javanese perceptions of tourism and performance" in *Tourism in South-East*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J.G Parnwell, Routledge Publisher, London, 1994.

Iburi. Masami. *Sources of job satisfaction and organizational commitment : A Study of Japanese industrial workers*, disertasi doctoral. The University Michigan, 1991.

Kayat. Kalsom. *Power through tourism: A blessing on Mahsuri generation in Langkawi?* Doctoral Dissertation. Michigan University, 2000.

Kinnaird, Vivian. Uma Kothari and Derek Hall. "Tourism: Gender Perspectives" in *Tourism: a gender analysis*. Vivian Kinnaird and Derek Hall. Published by John Wiley and Sons Ltd. England, 1995.

King, Victor T. "Tourism and Culture in Malaysia" in *Tourism in South-East Asia*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J.G Parnwell, Routledge Publisher, London, 1994.

Kockel, Ullrich (ed.). *Culture, tourism, and development*. Liverpool University Press.

Lin, Chieh-Peng, shao-Shim Chang, and Cheng Shan Chu. *A Causal made] of job satisfaction under two different cultures*. Asia Pacific management review journal 2003 8 (1), 71-98.

Long, Veronica H and SaraL. Kindon. "Gender and tourism development in Balinese Villages" in *Gender, work, and tourism*. M. Thea Sinclair (ed.), first published by Routledge, London, 1997.

Lyon, James and Tony Wheeler. *Bali and Lombok, a lonely Planet travel survival kit*. 6th Edition. Published by Lonely Planet, Hongkong, 1997.

May, Cristopher. *The information society a spectral view*. First published by Polity press in association with Blackwell publishers Ltd. 2002.

Mc.Cann, Carole R and Senng-Kyung Kim (ed). *Feminist local and global theory perspectives reader*. Routledge publisher. New York, 2003.

Murphy, Peter E. (ed.). *Quality management in urban tourism*. John Wiley & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, England, 1997.

Picard, Mithel. "Cultural tourism in Bali : National integration and religion differentiation" in *Tourism in South-East Asia*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J .G Pamwell (ed), Roudledge Publisher, London, 1994.

Purcell, Kate. "Women's employment in UK tourism : Gender roles and labour markets" in *Gender, work, and tourism*. M. Thea Sinclair (ed.). First published by Routledge. London, 1994.

Robert, Lesley and Derek Hall (ed.) *Rural tourism and recreation: Principles to practice*. CABE publishing, Oxon, UK, 2001.

Sinclair, M Thea. "Issues and theories of gender and work in tourism" in *Gender, work, and tourism*. M. Thea Sinclair (ed.), First published by Routledge, London, 1994.

\_\_\_\_\_. "Gendered work in tourism: Comparative perspective" in *Gender, work, and tourism*. M. Thea Sinclair (ed.). First published by Routledge, London, 1994.

Turner, RJ. Measuring social support : Issues of concept and method in H. Veiel & U Baumann (Eds.), *The Meaning and measurement of social support*. New York : Hemisphere, 1992.

Veal, AJ. *Research method for leisure and tourism, a practical guide*. second edition, England, Prentice Hall Leisure management series, 1997.

Wall, Geoffrey. "Linking heritage and tourism in Asian city ; The case of Yogyakarta, Indonesia" in *Quality management in Urban tourism*. John Wiley & sons Ltd, England, 1997.

Walton, John. "Tourism and economic development in Asean" in *Tourism in South-East Asia*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J .G Pamwell (ed), Roudledge publisher, London, 1994.

Wiranto, Ahmad. 2012. "Memasarkan Habis-Habisan Jateng" dalam *Suara Merdeka*, 11 Juli 2012.